

Uang *Panai* Dalam Budaya Bugis-Makassar (Studi Kasus Sosiologi Di Kabupaten Pangkep)

Panai Money In Bugis-Makassar Culture (A Sociology Study In Pangkep District)

Ibrahim Kadir¹, Nurmi Nonci¹, Harifuddin Halim¹

Email: ikadir533@gmail.com

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bosowa

Diterima: 07 Juni 2021 / Disetujui: 20 Agustus 2021

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap uang *panai* dan dampak sosial uang *panai* terhadap masyarakat di Kab. Pangkep. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, pertama data primer yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu Penelitian Lapangan (Field Research) dilakukan dengan cara wawancara bersama pihak-pihak terkait untuk diperoleh data primer dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan cara membaca serta menelaah literatur maupun buku-buku serta peraturan Undang-Undang yang terkait dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data sekunder. Perjanjian pembayaran uang *panai* merupakan syarat pinangan berupa uang pembayaran pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang *panai* yang diberikan oleh mempelai laki-laki jumlahnya lebih banyak dari Mahar. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Selain itu uang *panai* juga merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap wanita yang akan dinikahnya tersebut. Tetapi dengan fenomena Uang *Panai* yang terbilang tidak sedikit nominalnya banyak pemuda-pemuda yang mengucilkan harapannya untuk segera menikah, malah tidak jarang mempengaruhi psikologi seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak lazim, misalnya kasus pemuda yang membawa lari atau mengajak kabur anak gadis orang (*silariang*).

Kata Kunci: *Panai*?, Sosiologi, Bugis, Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand and know To find out people's perceptions of panai money and the social impact of panai money on people in Kab. Pangkep In this study two types of data were used, firstly primary data, namely data obtained directly in the field, and secondary data, namely data obtained through literature study. Data collection techniques were carried out in two ways, namely Field Research (Field Research) conducted by means of interviews with related parties to obtain primary data and Library Research was carried out by reading and examining literature and books as well as regulations of the Act Invite related to carefully examined issues to get secondary data. The panai payment agreement is a requirement for proposals in the form of money paid by men to women. The panai money given by the bridegroom is more than Mahar. Socially women have a high position and respected. Besides the panai money is also a form of respect for the woman he will marry. But with the Panai Money phenomenon 'which is quite a bit nominal, many young people exclude their hopes of getting married soon, instead it is not uncommon to influence someone's psychology to do unusual things, for example the case of youths who run away or invite off their daughters (silariang).

Keywords: *Panai*, Sociology, Bugis, Makassar



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu.

Kebudayaan itu tersimpan dalam suku bangsa (etnik), terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya (Ardinarti, 2009). Unsur-unsur tersebut seperti sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Ciri dan tipe perilaku pada setiap unsur tersebut berbeda, karena perbedaan kontak dengan lingkungan alam sosial. Dalam perkembangan sekarang, perlu disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, melainkan pengetahuan lokal yang tersimpan di dalam kebudayaan suku bangsa.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang

mencerminkan identitas (Soekanto, 2010) serta watak orang Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pacce*. *Siri'* berarti: rasa malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya. Sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti: pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).

Salah satu budaya perkawinan pada suku Bugis Makassar yang erat kaitannya dengan budaya *siri' na pacce* yaitu uang *panai'*. Uang *panai'* merupakan pemberian sejumlah uang dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan Pesta belanja pernikahan, sosialisasi (Pabittei, 2010). Calon suami wajib mempersiapkan terlebih dahulu uang *panai'* sebagai salah satu prasyarat utama sebelum melamar calon istrinya. Uang *panai'* bukanlah mahar, kedudukannya sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua pihak keluarga mempelai.

Fungsi uang *panai'* yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang *panai'* yang

diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang *panai*' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan. Besarnya uang *panai*' sangat dipengaruhi oleh status sosial yang akan melaksanakan pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan dan faktor ketokohan menjadi dasar utama (Hilman, 2012). Semakin tinggi status seorang wanita bugis-makassar semakin tinggi tuntutan uang *panai*' yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Uang *panai*' puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru (punya gelar adat seperti *karaeng*, *andi*, *opu*, *puang* dan *petta*) ataupun tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan maka uang *panai* yang akan diberikan akan semakin melangit.

Uang *panai*' memang menjadi perbincangan hangat saat ini bahkan tradisi perbincangan Uang *Panai*' pun digambarkan dalam sebuah film yang ditayangkan pada layar lebar bioskop hingga

menjadi film terlaris di Indonesia. Tradisi uang *panai*' terkadang menjadi momok laki-laki jika ingin menikahi gadis suku Bugis-Makassar. Pada umumnya fakta-fakta mengenai uang *panai*' masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan sosial budaya Bugis-Makassar yang notabene sepintas terlihat seperti sangat kaku pada pedoman dan petunjuk dari nenek moyang terdahulu yang cenderung terkesan melenceng dari syari'ah Islam, bahwa Islam mengajarkan Pernikahan sebuah kewajiban tanpa ada unsur memberatkan kedua pihak dalam segala apapun.

Pemberian uang *panai*' dalam proses pernikahan suku Bugis Makassar menjadi sebuah persaingan sosial, besaran uang *panai*' sering juga menjadi standar kemakmuran mempelai pria dan juga kualitas mempelai wanita. Sehingga ketika seorang wanita dinikahi oleh seorang pria dengan uang *panai* yang kecil dapat membuatnya malu dengan teman atau keluarganya yang mendapat uang *panai*' yang lebih besar. Itulah persepsi dari sebagian besar masyarakat Suku Bugis Makassar. Adat pemberian uang *panai*' dari adat perkawinan suku Bugis-Makassar asli yang merupakan warisan dari nenek moyang turun-temurun. Uang '*Panai*' bermakna pemberian sejumlah uang dari pihak calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai

wanita dengan tujuan sebagai biaya resepsi pernikahan, sebagai anggaran belanja kebutuhan yang diperlukan dalam pernikahan dan juga sebagai syarat sahnya pernikahan menurut hukum adat.

Seperti salah satu kasus yang di temukan di daerah Kabupaten Pangkep, dengan permasalahan yang menyangkut budaya *siri*' dikarenakan pada saat pelamaran telah disepakati besaran permintaan uang *panai*', tetapi pada saat pelaksanaan akad nikah pihak calon mempelai pria melakukan ingkar janji terhadap pelanjian yang telah dibuat dengan tidak mencukupi uang *panai*' yang diminta (dalam hal ini mempelai laki-laki hanya memberikan setengah dari yang diminta), lalu keluarga pihak wanita merasa *Siri*' maka terjadilah tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga perempuan (dalam hal ini adik mempelai perempuan membunuh mempelai pria).

Menurut Abu (1994), "sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang bersama". Dengan demikian, dapat dikatiakan bahwa sistem sosial itu pada dasarnya ialah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons (1951), "Sistem sosial merupakan proses interaksi di antara pelaku sosial".

Orang Bugis-Makassar lebih banyak tinggal di Maros dan Pangkajene. Mereka merupakan penganut agama Islam yang taat. Agama Islam masuk ke daerah ini sejak abad-17. Orang Bugis-Makassar masih menjadikan adat mereka sebagai sesuatu yang keramat dan sakral.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap uang *panai* dan dampak sosial uang *panai* terhadap masyarakat di Kab. Pangkep.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Pangkep tepatnya di wilayah kecamatan Labbakang Desa Barabatu, Kec. Bungoro Desa Siang, dan Kec. Marang Desa Bohe. Subyek dalam penelitian ini ialah beberapa orang yang terlibat langsung dalam kasus yang akan diteliti adalah baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. jenis dan sumber data yang penulis gunakan di bagi ke dalam dua yaitu data primer dan sekunder. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena itu

instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: panduan observasi serta pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian uang *panai* yang dilakukan pada masyarakat Bugis- Makassar tidak jauh berbeda dengan uang *panai*' yang ada pada masyarakat Bugis asli, yaitu sama-sama statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan perkawinan. Penentuan jumlah standar minimum uang *panai* yang akan diberikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan tergantung dari tingkat ekonomi kedua belah pihak.

Dapat dijelaskan bahwa jika seorang perempuan akan dilamar oleh laki-laki maka, penentuan standar minimum jumlah uang *panai*' tersebut dapat dilihat dari tingkatan ekonomi perempuan maupun laki-laki. Jika laki-laki tergolong ekonomi kelas menengah ke atas maka, pihak perempuan akan meminta uang *panai*' tinggi begitupun sebaliknya dan jika laki-laki tergolong ekonomi menengah ke atas maka standar uang *panai*' yang ditawarkannya relatif tinggi. Untuk patokan secara umum

sekarang, standar minimum jumlah uang *panai* yaitu dua puluh lima juta rupiah.

Fungsi uang *panai*' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran atau perubahan kekayaan karena uang *panai*' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang *panai*' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi kebutuhan perkawinan.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa status sosial calon mempelai perempuan menentukan besar kecilnya uang *panai*'. Status sosial ini meliputi jenjang pendidikan dan pekerjaannya. Selain itu status sosial, indikator besar kecilnya uang *panai*' bisa dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Kaum Elit Makassar biasanya dari golongan wiraswasta (pebisnis) dan pemangku jabatan tinggi di suatu instansi, mengadakan resepsi pernikahan di dua tempat yaitu rumah mempelai perempuan dan rumah mempelai laki-laki.

Dari tingginya jumlah uang *panai*' yang tentukan tersebut, memunculkan dampak positif yaitu munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis pujaannya, dampak negative yaitu adanya tindakan yang disebut *Silariang* (Kawin Lari).

Adat pemberian uang *panai*' diadopsi dari adat perkawinan Suku Bugis asli. Uang *Panai*' bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Fungsi uang *panai*' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran tau perubahan kekayaan karena uang *panai*' yang diberikan mempunyai nilai tinggi.

Tetapi, karena tingginya uang *panai* yang dipatok oleh keluarga perempuan sehingga dalam kenyataannya banyak pemuda yang gagal menikah karena ketidakmampuannya memenuhi uang *panai*'", sementara pemuda dan si gadis telah lama menjalin hubungan yang serius. Dari hambatan itulah sehingga muncul fenomena sosial yang disebut *silariang* atau kawin lari.

Selain *silariang* atau kawin lari, ada beberapa dampak lain pula karena uang *panai* tersebut. Seperti meningkatnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis pujaannya. Bagi para lelaki yang berasal dari Suku Bugis-Makassar, memenuhi jumlah uang *panai*' juga dapat dipandang sebagai praktik budaya *Siri* (malu). Sehingga perempuan yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi sejumlah uang *panai*' yang disyaratkan.

Dampak lainnya juga seperti pembatalan lamaran karena tidak bertemunya keinginan dua pihak terkait kesepakatan uang *panai* tersebut. Bergesemnya tradisi uang *panai* dalam masyarakat Bugis Makassar menjelaskan adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakatnya. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh globalisasi dan hadimya budaya lain. Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang *panai*' adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa budaya pemikahan, uang *panai*' merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Uang *panai*' yang diberikan oleh mempelai laki-laki jumlahnya lebih banyak dari mahar. Fungsi uang *panai*' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran atau pembahan kekayaan karena uang *panai*' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Dampak positif dari tingginya uang *panai* yang ditentukan adalah munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis pujaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain dampak positif dari motivasi kerja lelaki untuk

memenuhi uang *panai*' yang disyaratkan, terdapat juga dampak negatif dari tingginya uang *panai*' yang disyaratkan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers,.
- Koentjaraningrat.1967.Beberapa Pokok Antropologi Sosial : Jakarta : Dian Rakyat
- Abu Hamid. 2003. Siri' dan Pesse'. Pustaka Refleksi. Makassar.
- Parsons, T. 1951. Teori Struktural Fungsional. Jakarta : Aksara Persada Pers.
- Agus Yudha I-Iemoko. 2010. Hukum Perjanjian. Kencana.
- Ahmadi Miru. 2013. Hukum Kontrak dan Perancangan Kontrak. Rajawali Pets. Jakarta.
- ES. Ardinarto. 2009. Mengenal Adat Istiadat Hukum Adat Di, Indonesia. UNS Press.
- St. Aminah Pabittei, 2010. "Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan", Dinas
- Hilman Hadikusuma. 2012. Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia. Mandar Maju. Bandung.